

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penyakit kusta hingga saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang belum tuntas diatasi di Indonesia. Kusta, yang juga dikenal dengan nama lepra, adalah penyakit infeksi menahun yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium leprae*. Dengan lebih dari 15.000 kasus kusta baru per tahun, Indonesia menempati peringkat ketiga di dunia, setelah Brasil dan India.<sup>1</sup> Dengan 16.856 kasus penyakit kusta yang ditemukan pada tahun 2013, Indonesia menempati urutan ketiga di dunia menurut World Health Organization (WHO), di belakang India (134.752 kasus) dan Brazil (33.303 kasus). Sementara itu, ada 20.160 kasus kusta yang terdaftar, dengan angka 0,78 kasus per 10.000 orang pada tahun 2015, menurut Dirjen pencegahan dan pengendalian penyakit kementerian kesehatan RI.<sup>2</sup> Meskipun kusta memiliki pengobatan medis yang tersedia dan berhasil, efek sosial dan psikologis yang ditimbulkannya masih menjadi masalah besar yang belum mendapat perhatian yang memadai. Pengidap kusta tidak hanya menghadapi efek fisik dari penyakit ini, tetapi mereka juga menghadapi stigma sosial yang kuat dan penolakan dari masyarakat, yang dapat

---

<sup>1</sup> Profil Kesehatan Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta, 2017.45

<sup>2</sup> Muslimah, "Upaya Peningkatan Self Esteem Psds Eks Kusta" 1 (2021): mrzq91,+Journal+manager,+1-17+Muslimah.pdf.2.

memperburuk kondisi psikologis mereka. Stigma sosial terhadap pengidap kusta seringkali lebih berbahaya daripada penyakit itu sendiri. Masyarakat sering kali melihat kusta sebagai penyakit yang menjijikkan, sehingga pengidapnya sering kali dianggap sebagai orang yang terisolasi dan terpinggirkan. Keadaan seperti ini yang sering kali dirasakan oleh pengidap kusta di desa Batuleleng tepatnya di Jemaat Batuleleng, Klasis Rantepao. Kecacatan yang disebabkan oleh kusta menimbulkan ketakutan yang luar biasa, yang menyebabkan stigma kusta yang negatif di masyarakat, yang menganggap kusta sebagai penyakit yang sangat berbahaya dan juga mudah menular.<sup>3</sup> Sehingga, hal ini menyebabkan banyak pengidap kusta mengalami penolakan, baik dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat pada umumnya. Akibatnya, para penderita kusta tidak hanya mengalami kesakitan fisik, tetapi juga merasakan penderitaan emosional dan psikologis yang mendalam. Mereka sering kali merasa malu, takut ditolak, dan kehilangan rasa percaya diri, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan kualitas hidup dan kesejahteraan mental mereka.

Proses pemulihan pengidap kusta, kemampuan untuk menerima diri sendiri menjadi sesuatu yang sangat penting. Penerimaan diri adalah keadaan di mana seseorang sanggup melihat dan menerima dirinya apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangannya, tanpa terus-menerus

---

<sup>3</sup> Muslimah. *Upaya Peningkatan Self Esteem Psds Eks Kusta* 1 (2021): mrzq91,+Journal+manager,+1-17+Muslimah.pdf.2.

menyalahkan atau mengkritik diri sendiri. Para ahli psikologi memberikan penjelasan yang cukup mendalam tentang hal ini. Jersild mengatakan bahwa penerimaan diri berarti seseorang menghargai keberadaannya sendiri, bukan karena penilaian orang lain, tetapi karena ia benar-benar mengenal dan menerima dirinya secara jujur.<sup>4</sup> Carl Rogers, seorang ahli psikologi terkenal, menambahkan bahwa seseorang yang benar-benar menerima dirinya akan mampu menghadapi semua pengalamannya, termasuk pengalaman yang menyakitkan sekalipun, tanpa menutup mata atau berpura-pura baik-baik saja.<sup>5</sup> Sheerer menjelaskan bahwa orang yang sudah menerima dirinya memiliki beberapa ciri yang tampak dalam kehidupan sehari-hari: ia percaya pada kemampuannya sendiri, tidak merasa lebih rendah dari orang lain, tidak hancur ketika ditolak, tahu batas kemampuannya namun tetap punya harapan, dan berani bertanggung jawab atas pilihan-pilihan hidupnya.<sup>6</sup>

Bernard menambahkan bahwa orang dengan penerimaan diri yang baik tidak mengukur harga dirinya berdasarkan pendapat orang lain atau perbandingan dengan orang-orang di sekitarnya.<sup>7</sup> Dari sudut pandang iman Kristen, Crabb menegaskan bahwa pemahaman seseorang tentang dirinya

---

<sup>4</sup> Jersild, Arthur A. *Penerimaan Diri dan Kepribadian*. Jakarta :Pustaka Sinar Harapan, 2005, 42.

<sup>5</sup> Rogers, Carl R. *Menjadi Manusia yang utuh : pandangan seorang terapis tentang Psikoterapi*. Yogyakarta : Kanisius, 2008, 189-190.

<sup>6</sup> Sheerer, Otto. *Self and Society : Psikologi Diri dan Interaksi Sosial*. Bandung : Pustaka, 2001, 78-79.

<sup>7</sup> Bernard, M. *Psikologi Harga Diri*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 1995, 63.

sebagai ciptaan yang dikasihi Tuhan adalah dasar yang paling kuat bagi tumbuhnya penerimaan diri yang sejati dan bertahan lama.<sup>8</sup> Namun bagi pengidap kusta, mencapai semua itu bukanlah perkara mudah. Perubahan fisik yang dialami akibat penyakit ini, seperti kerusakan kulit, cacat pada tangan dan kaki, serta berbagai gangguan fungsi tubuh lainnya, membuat mereka mudah merasa rendah diri dan cenderung menarik diri dari pergaulan. Ditambah lagi dengan cap buruk atau stigma dari masyarakat, beban yang mereka pikul semakin berat, sehingga mereka membutuhkan bantuan yang menyeluruh dan terus-menerus agar bisa kembali menerima dirinya sendiri.

Di wilayah Toraja, keberadaan pengidap kusta sudah berlangsung sejak lama. Pemerintah bahkan mendirikan tempat tinggal dan pusat perawatan bagi para penderita di Batuleleng, Rantepao, sebagai bukti bahwa persoalan ini memang nyata dan membutuhkan perhatian serius. Kusta menyerang kulit dan saraf, dan meskipun dapat disembuhkan dengan pengobatan yang teratur, banyak penderita yang terlambat berobat karena merasa malu dan takut dijaui masyarakat. Di sinilah inti persoalannya: bukan hanya soal penyakit, tetapi soal penerimaan diri. Tanpa penerimaan diri yang baik, penderita kusta cenderung menarik diri dari pergaulan, tidak merawat diri, dan tidak mau berobat secara rutin, yang justru memperburuk

---

<sup>8</sup> Crabb, Tim. *Arti Pernikahan: Menghadapi Kompleksitas Komitmen dengan Tuhan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2013, 49.

kondisi fisik maupun mental mereka. Pengidap kusta di Jemaat Batuleleng secara nyata menghadapi penolakan dari sebagian keluarga dan masyarakat sekitar. Kondisi ini berpotensi memunculkan tekanan batin yang berat, rasa tidak berharga, dan hilangnya semangat hidup apabila tidak segera ditangani melalui pendampingan yang tepat. Itulah mengapa penelitian ini hadir: untuk melihat bagaimana pendampingan pastoral, termasuk ibadah rutin sebagai bentuk nyata pendampingan tersebut, berperan dalam membantu para pengidap kusta menerima diri mereka secara utuh dan bermartabat.

Penelitian ini penting karena berfokus pada pendampingan pastoral, yaitu pelayanan rohani yang dilakukan pendeta atau pemimpin gereja secara langsung kepada jemaat yang membutuhkan. Tujuannya adalah agar gereja bisa melayani lebih baik, tidak hanya mengurus kesembuhan fisik, tetapi juga memperhatikan pemulihan perasaan dan kehidupan sosial pengidap kusta. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengurangi stigma buruk terhadap penderita kusta, dengan menunjukkan bahwa dukungan rohani yang tulus dapat membantu mereka merasa diterima dan menjadi bagian dari masyarakat.

Masalah psikologis ini memengaruhi hubungan sosial pengidap kusta dan kesehatan mental mereka. Banyak orang yang menderita kusta mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain, baik di rumah, di gereja, maupun di masyarakat umum. Menurut Widaya Ayu Putri

Maharani, Ida Srisuran Wiji Astuti, dan Justina Evy Tyaswati, stigma dan kualitas hidup yang buruk meningkatkan risiko depresi pada penderita kusta dibandingkan dengan orang tanpa kusta.<sup>9</sup> Mereka sering kali merasa takut dan cemas akan diterima atau ditolak oleh orang lain. Kondisi seperti ini, jika tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan gangguan mental seperti kecemasan, depresi, dan juga gangguan stres pascatrauma. Koko Wahyu T. Junaiti Sahar mengatakan bahwa dampak stigma yang ditimbulkan oleh penderita kusta menyebabkan mereka menderita secara fisik dan psikologis karena mereka dikucilkan dan diabaikan oleh keluarga dan masyarakat sekitar mereka.<sup>10</sup> Akibatnya, untuk menangani masalah ini, perlu adanya pendekatan yang lebih menyeluruh yang memasukkan aspek medis dan psikososial, yang seringkali terlupakan.

Salah satu cara yang dapat menolong pengidap kusta dalam menghadapi tekanan dari masyarakat sekaligus membantu mereka menerima diri sendiri adalah melalui pendampingan pastoral. Pendampingan pastoral adalah bentuk pelayanan langsung yang dilakukan oleh pendeta atau pemimpin gereja kepada orang yang sedang mengalami kesulitan, dengan berlandaskan nilai-nilai kasih dalam iman Kristen. Dalam Alkitab, 1 Yohanes 4:19 mengajarkan bahwa kita mengasihi karena Allah

---

<sup>9</sup> widaya Ayu Putri Maharan, *"Hubungan Lama Pengidap Kusta Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Di Rumah Sakit Kusta Sumberblagah Kabupaten Mojokerto, Fakultas Kedokteran, Universitas Jember,"* n.d., F. K\_Jurnal\_Ida Srisurani WA\_HUBUNGAN LAMA MENGIDAP KUSTA.pdf.57.

<sup>10</sup> Koko Wahyu T. & Junaiti Sahar, *"Strategi Mengurangi Stigma Penyakit Kusta Di Komunitas, Magister Keperawatan,"* n.d., 6.

terlebih dahulu mengasihi kita. Ini menjadi dasar bahwa pendampingan pastoral bagi pengidap kusta harus dimulai dari kasih Allah yang tidak memilih-milih dan tidak bersyarat. Yesus sendiri memberi contoh nyata: ketika bertemu orang yang sakit, Ia tidak bertanya dulu tentang sebab musababnya, melainkan langsung merespons dengan kasih dan pertolongan. Dalam pelayanan ini, pendeta atau pendamping rohani tidak hanya hadir untuk menghibur, tetapi juga untuk membantu seseorang menemukan makna di balik penderitaannya dan menemukan kembali semangat untuk terus hidup. Dengan didampingi secara rohani dan penuh empati, pengidap kusta mendapat ruang yang aman untuk menceritakan apa yang mereka rasakan, tanpa takut dihakimi atau dianggap remeh.

Yang perlu diketahui adalah bahwa pendampingan pastoral tidak hanya menyentuh satu sisi kehidupan saja. Pelayanan ini menjangkau empat sisi sekaligus: kesehatan fisik, perasaan batin, hubungan dengan orang lain, dan kehidupan rohani. Sori Tjandrah Simbolon dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendampingan pastoral berbeda dari pelayanan lain karena ia peduli pada keseluruhan diri manusia, bukan hanya tubuhnya saja.<sup>11</sup> Hal ini sangat sesuai dengan kebutuhan pengidap kusta, sebab mereka bukan hanya memerlukan obat-obatan untuk tubuhnya, tetapi juga butuh dukungan perasaan dan kekuatan rohani agar bisa melewati rasa

---

<sup>11</sup> Sori Tjandrah Simbolon, *"Model Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Orang Sakit Berdasarkan Lukas 10:33-35," Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (n.d.): file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/31-Article Text-154-1-10-20200710 (1).pdf.2.

malu, ketakutan, dan perasaan terkucil yang sering menghantui mereka sehari-hari. Abineno, seorang tokoh teologi pastoral yang berpengaruh, mengajarkan bahwa pelayanan gereja harus memperhatikan semua sisi kehidupan manusia, bukan hanya kondisi fisiknya. Ia menekankan pentingnya memandang setiap orang sebagai ciptaan Allah yang utuh dan memiliki nilai yang tidak bisa dihapus oleh penyakit apapun.<sup>12</sup> Dalam kehidupan pengidap kusta, pandangan ini sangat diperlukan agar mereka bisa memahami bahwa walaupun tubuh mereka berubah akibat penyakit, harga diri dan nilai mereka sebagai manusia di hadapan Tuhan tidak pernah berkurang.

Contoh nyata dari manfaat pendampingan pastoral bisa dilihat dari hasil penelitian Jhonneddy Kolang Nauli Simatupang dan Rudyana Abdullah di kampung rehabilitasi Kusta Donorojo, Jepara. Penelitian mereka membuktikan bahwa pendampingan rohani yang diberikan secara langsung kepada pengidap kusta mampu menolong mereka menghadapi rasa cemas, tekanan batin, dan cap buruk dari masyarakat. Para penderita yang mendapat pendampingan tidak hanya lebih mampu melewati rasa malu dan ketakutan, tetapi juga mendapatkan kembali harapan dan kekuatan untuk menerima keadaan mereka dengan lebih lapang.<sup>13</sup> Program pendampingan pastoral yang dilakukan secara teratur dan terencana dengan baik terbukti

---

<sup>12</sup> J.L.Ch Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta: Gunung Mulia, 2012).23-24.

<sup>13</sup> Kusta Donorojo-Jepara et al., "Peran Teologi Pastoral Dan Psikologhi Klinis Terhadap Kesehatan Mental Pasien Kusta Di Kampung Rehabilitasi" 2, no. 2 (2024): 26–37.



dapat memperbaiki kondisi kejiwaan dan meningkatkan kualitas hidup para penderita secara menyeluruh.

Walaupun sudah terbukti bermanfaat, kenyataannya masih banyak pengidap kusta di Indonesia yang belum mendapat pendampingan pastoral yang memadai. Pratiwi dan Nurdin dalam penelitiannya mencatat bahwa baru sekitar tiga puluh persen pengidap kusta yang mendapatkan layanan pendampingan yang tersusun dengan baik.<sup>14</sup> Artinya, masih banyak penderita kusta yang tidak mendapat dukungan psikologis yang mereka butuhkan untuk melewati tekanan stigma sosial dan membangun kembali penerimaan diri. Itulah mengapa penelitian ini hadir untuk menggali lebih dalam seberapa besar manfaat pendampingan pastoral dalam membantu pengidap kusta menerima dirinya sendiri, khususnya di Gereja Toraja Jemaat Batuleleng, Klasis Rantepao.

Penelitian ini memberikan sesuatu yang baru dalam dunia ilmu teologi pastoral dan pendampingan psikososial, karena secara khusus membahas bagaimana pengidap kusta dapat diantar menuju penerimaan diri melalui pendampingan pastoral. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas sisi fisik dan pengobatan penyakit kusta, penelitian ini memberi perhatian pada sisi perasaan dan kehidupan

---

<sup>14</sup> A. Pratiwi and M. Nurdin, "Analisis Pelayanan Kesehatan Mental Pada Penderita Kusta Di Indonesia," *Kebijaksanaan Kesehatan Indonesia* 9, no. 3 (2022): 159–154.

sosial yang selama ini kurang disorot, terutama menyangkut kemampuan penderita untuk menerima keadaan dirinya.

Penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dengan melihat bagaimana pendampingan pastoral bisa menjadi jalan keluar bagi pengidap kusta untuk menghadapi cap buruk dari masyarakat, memulihkan kesehatan perasaan mereka, dan menemukan kembali rasa berharga dalam diri mereka sendiri.

#### **B. Fokus Masalah**

Penelitian ini berfokus pada pelayanan pendampingan pastoral terhadap penerimaan diri pengidap kusta di Gereja Toraja Jemaat Batulelleng, Klasis Rantepao.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendampingan pastoral terhadap penerimaan diri pengidap kusta di Gereja Toraja Jemaat Batulelleng, Klasis Rantepao ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendampingan pastoral yang relevan terhadap penerimaan diri pengidap kusta di Gereja Toraja Jemaat Batulelleng Klasis Rantepao ?

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademik**

- a. Hasil penelitian pada tulisan ini akan menjadi salah satu referensi di perputakaan IAKN Toraja
- b. Hasil penelitian dalam tulisan ini akan bermanfaat dikalangan mahasiswa teologi di IAKN Toraja khususnya bagi prodi Teologi kependekatan mata kuliah Pastoral.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Gereja dan Pendeta**

Penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang kondisi pengidap kusta di lingkungan jemaat, sehingga gereja dapat merancang program pelayanan yang lebih tepat sasaran. Pendeta dan majelis gereja mendapat panduan praktis tentang bagaimana cara mendampingi dan melayani jemaat yang mengalami penolakan sosial akibat penyakit kusta. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi apakah pelayanan pastoral yang selama ini dilakukan sudah benar-benar menjangkau seluruh lapisan jemaat, termasuk mereka yang paling terpinggirkan.

#### **b. Bagi Mahasiswa Teologi**

Penelitian ini memperkaya ilmu teologi pastoral, khususnya dalam hal pelayanan kepada orang-orang yang mengalami stigma sosial akibat penyakit. Temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan

studi di lembaga pendidikan teologi untuk mempersiapkan calon-calon pendeta agar lebih siap menghadapi tantangan pelayanan di lapangan, terutama dalam mendampingi kelompok yang terpinggirkan.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami bahwa kusta bukanlah penyakit yang pantas membuat seseorang dijauhi atau dikucilkan dari pergaulan sehari-hari. Tulisan ini juga bisa menjadi bahan renungan bagi warga sekitar agar lebih ramah dan mau menerima keberadaan pengidap kusta sebagai bagian dari kehidupan bersama di tengah masyarakat. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan mendorong tumbuhnya kepedulian sosial sehingga masyarakat ikut berperan memberi dukungan moral kepada penderita kusta dan keluarganya. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi sederhana yang membantu masyarakat luas mengurangi rasa takut yang keliru terhadap penyakit kusta beserta orang-orang yang mengalaminya.

## **F. Sistematika Penulisan**

Secara umum, sistematika dalam penulisan penelitian proposal sebagai berikut;

- BAB I** :Mencangkup pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah berdasarkan hasil observasi dan dukungan beberapa teori-teori yang dipaparkan oleh penulis. Kemudian, terdapat fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga terdapat sistematika penulisan.
- BAB II** :Mencangkup Teori Pendampingan Pastoral, Pengertian Pendampingan Pastoral, Fungsi pendampingan pastoral, Prinsip-prinsip dasar pendampingan pastoral, Teori Penerimaan diri, Pengertian penerimaan diri, ciri-ciri penerimaan diri, Faktor-faktor penerimaan diri, Konsep Kusta dan stigma sosial, Pengertian kusta, Gejala Penyakit, Stigma sosial Pendampingan bagi penderita kusta.
- BAB III** :Mencangkup bagian metode penelitian yang terdiri atas jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, Teknik pengumpulan data, narasumber/informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data,dan terdapat tabel jadwal penelitian.
- BAB IV** :Mencangkup pembahasan penelitian dan analisis yang terdiri atas deskripsi hasil penelitian di lapangan, mencakup pelayanan pendampingan pastoral, pemahaman penerimaan diri, serta konsep kusta dan stigma sosial, dan dilanjutkan dengan analisis berdasarkan indikator pendampingan pastoral

dan indikator penerimaan diri sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian.

**BAB V** :Mencangkup bagian penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah, serta saran yang ditujukan bagi gereja, keluarga pengidap kusta, masyarakat luas, dan peneliti selanjutnya.